

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor terpenting dalam menentukan perkembangan suatu negara yaitu sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM bergantung dengan tingkat kualitas pendidikan negara itu sendiri. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi siswa berupa penendalian diri, ahklak mulia, kekuatan spiritual, kepribadian, serta ketrampilan yang diperlukan melalui proses pembelajaran (Kemendikbud, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan diri secara aktif. Penyelenggara pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam proses proses pembelajaran tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu prestasi belajar.

Di era 4.0, siswa dituntut untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi untuk semua mata pelajaran yang telah dicanangkan. Salah satu mata pelajaran yang wajib peserta didik memperoleh nilai tinggi yaitu mata pelajaran fisika. Permendikbud Nomor 23 tahun 2013 menjelaskan beberapa pertimbangan pentingnya diajarkan ilmu fisika bertujuan untuk menmangkan kemampuan siswa berupa pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap lingkungan di sekitarnya serta menumbuhkan proses berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri (Permendikbud, 2013).

Lamb, *et al.* (2012) menyatakan bahwa prestasi belajar fisika siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi aspek psikologis dan fisiologis. Aspek psikologis adalah aspek yang meliputi motivasi, sikap, bakat, kecerdasan, persepsi siswa terhadap pembelajaran fisika. Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut tentang kondisi fisik siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial.

Faktanya mata pelajaran fisika masih dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Kenyataan di lapangan dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika *et al.* (2015) menunjukkan bahwa 71% guru dan 50% siswa setuju bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika siswa adalah berasal dari siswa. Siswa menganggap bahwa fisika terlalu banyak rumus dan hukum di dalamnya yang mengharuskan siswa banyak menghitung dan menghafal, serta kurangnya motivasi dalam belajar fisika dikarenakan siswa kurang menangkap manfaat fisika bagi kehidupan. Hal tersebut kerap kali membuat siswa menjadi kehilangan semangat, menyebabkan kehilangan motivasi sehingga siswa menjadi enggan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, dan cenderung lebih memilih untuk mencontek. Lebih jauh lagi, dampak buruknya adalah hilangnya keyakinan siswa untuk mampu menguasai mata pelajaran fisika, dan bahkan dapat pula menyebabkan stres di kalangan siswa itu sendiri. Selain itu, berdasarkan data nilai hasil ulangan semester ganjil dari beberapa sekolah yang terdapat di Kecamatan Gerokgak yakni MAN Buleleng, SMAN 1 Gerokgak, dan SMAN 2 Gerokgak sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Semester Ganjil siswa kelas X MIPA di MAN Buleleng

Aspek	Kelas X MIPA	
	1	2
Nilai tertinggi	99	96
Nilai terendah	7	20
Rata-rata kelas	76	78
KKM	75	75
Ketuntasan klasikal (%)	71,4	72,2

(Sumber: Arsip MAN Buleleng, 2020)

Tabel 1.2 Nilai Ulangan Semester Ganjil siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Gerokgak

Aspek	Kelas X MIPA		
	1	2	3
Nilai tertinggi	89	89	85
Nilai terendah	69	69	69
Rata-rata kelas	78	73,7	71,3
KKM	75	75	75
Ketuntasan klasikal (%)	53,1	41,2	21,8

(Sumber: Arsip SMAN 1 Gerokgak, 2020)

Tabel 1.3 Nilai Ulangan Semester Ganjil siswa kelas X MIPA di SMAN 2 Gerokgak

Aspek	Kelas X MIPA
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	63
Rata-rata kelas	72,4
KKM	73
Ketuntasan klasikal (%)	52.2%

(Sumber: Arsip SMAN 2 Gerokgak, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar fisika siswa di MAN Buleleng kurang dari 30% siswa belum memenuhi kriteria kelulusan. Hal ini mengidentifikasi bahwa prestasi belajar fisika siswa di MAN Buleleng masih tergolong lemah. Sedangkan dari Tabel 1.2 terlihat bahwa prestasi belajar fisika siswa di SMAN 1 Gerokgak masih tergolong lemah hal ini bisa dilihat dari ketuntasan klasikal siswa tidak lebih dari 53% untuk kelas X MIPA 1, 41,2 % untuk kelas X MIPA 2, dan hanya 21,8% untuk kelas X MIPA 3. Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa prestasi belajar fisika siswa X MIPA di SMAN 2 Gerokgak siswa tergolong lemah karena 48% siswa belum memenuhi kriteria kelulusan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, prestasi belajar fisika siswa dapat ditingkatkan melalui faktor internal siswa itu sendiri, salah satunya yaitu melalui *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa. Menurut Bandura (dalam Suryani, 2020) *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi, memproduksi hasil positif, dan berhasil. *Self-efficacy* adalah keyakinan “aku bisa”. Sebaliknya, ketidak berdayaan adalah keyakinan bahwa “aku tidak bisa”. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sheu *et al.* (dalam Manzano *et al.* 2018) dimana *self-efficacy* merupakan prediktor paling kuat dalam prestasi belajar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam belajar akan lebih siap dalam menghadapi segala masalah dalam pembelajarannya. Rasa kepercayaan pada diri dan keyakinan akan keberhasilan akan usaha yang dilakukan untuk menjadi yang terbaik di kelas, setidaknya akan membuat siswa mengerahkan usaha yang lebih lagi, dan akan bertahan pada tugas yang ada meskipun itu sulit. *Self-efficacy* dapat memengaruhi kognisi, motivasi, proses afektif dan pada akhirnya perilaku orang tersebut (Tenaw dalam Rumansyah, 2020). Jadi, *self-efficacy* adalah apa yang sedang dipikirkan siswa dengan segala kemungkinan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Risnanosanti dalam Zega, 2020).

Selain *self-efficacy* dalam belajar fisika siswa diharapkan memiliki kemampuan afektif, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan sebuah daya dorong positif yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Marcelina *et al.* dalam Zega. 2020). Motivasi sangat berpengaruh dalam kondisi apapun dalam pribadi siswa untuk mendorong siswa dalam mencapai sebuah hasil yang sifatnya baik. Peran motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar baik

interinsik dan eksterinsik. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Menurut Donald (dalam Suryani, 2012) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Bentuk motivasi belajar disekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Siagian (dalam Maulana, 2015) motivasi instrinsik bersumber dari dalam individu. Motivasi ini menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu dimana keduanya dapat terpenuhi. Permana (2009) mengutip dari Maulana menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Semakin tepat sebuah motivasi yang diberikan maka semakin berhasil pembelajaran itu. Orang akan termotivasi untuk belajar jika nilai pengetahuan yang disajikan memenuhi kebutuhan pribadi dan terdapat harapan yang optimis untuk berhasil.

Kepercayaan diri dalam mengerjakan setiap masalah dalam fisika mampu memperkuat motivasi dalam mencapai keberhasilan. Rendahnya keyakinan atau kepercayaan diri siswa terhadap materi yang sedang dipelajari membawa dampak buruk terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Prestasi belajar dijadikan sebagai acuan untuk mengukur seberapa besar tujuan pembelajaran telah dicapai dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar (Syafi'i *et al.*, 2018). Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Siswa yang memiliki tingkat

percaya diri atau keyakinan yang tinggi akan berhasil dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Keterkaitan korelasi *self-efficacy* dengan prestasi belajar dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian. Hasil penelitian dari Hayati, *et al.* pada tahun 2021 mengkaji tentang studi analisis korelasi *self-efficacy* dengan hasil belajar fisika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* seorang siswa terhadap hasil belajarnya dengan melihat rentang nilai *coefficient bootstrap* yang berada pada kutub yang sama yaitu nilai *upper* - 0,125 dan *lower* -0,848 berada pada kutub negatif. Berbeda dengan hasil penelitian dari Astika *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi dengan prestasi belajar fisika. Sumbangan efektif *self-efficacy* dengan prestasi belajar fisika sebesar 11,48% menyatakan bahwa pengaruh prediktor *self-efficacy* terhadap kriterium prestasi belajar fisika sebesar 11,48%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi yang positif dengan prestasi belajar fisika yaitu semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki seorang siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Selain itu, keterkaitan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar juga dibuktikan dengan beberapa penelitian. Hasil penelitian Nurmaliza pada tahun 2020 mengkaji tentang korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh menunjukkan hasil korelasi positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar fisika Sig. = 0,042 < 0,05. Motivasi merupakan suatu hal yang berperan penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran fisika. Berbeda dengan hasil penelitian Setiyowati (2019) yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif motivasi belajar dan *self-efficacy* secara

bersama-sama dengan prestasi belajar fisika sebesar 8%. Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar fisika siswa disebabkan oleh *self-efficacy* dan motivasi belajar.

Berdasarkan keterkaitan korelasi *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka adanya penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Korelasi antara *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi *self-efficacy* dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap korelasi antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa. Penelitian dilakukan se-kecamatan Gerokgak yakni MAN Buleleng dan SMAN 1 Gerokgak pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Populasi penelitian merupakan siswa kelas X MIPA di MAN Buleleng, siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Gerokgak pada tahun ajaran 2020/2021, dan siswa kelas X MIPA di SMAN 2 Gerokgak. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel bebas (*self-efficacy* dan motivasi belajar) dan terikat (prestasi belajar) yang diteliti merupakan kemampuan dan sikap yang alami. Data bersumber dari sampel yang telah ditentukan. Keadaan yan diperoleh dari sampel penelitian digunakan untuk menggeneralisasi keadaan populasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis paparkan, maka peneliti mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.
- 2) Apakah terdapat korelasi positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.
- 3) Apakah terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis korelasi positif antara *self-efficacy* terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.
- 2) Menganalisis korelasi positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.
- 3) Menganalisis korelasi positif antara *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Gerokgak.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang teori dan sudut pandang praktis. Di bawah ini dipaparkan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara *self-efficacy* siswa dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berdampak secara langsung pada komponen-komponen pembelajaran di sekolah yang terkait dengan penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru fisika, penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu praktisi dunia pendidikan dalam memberikan informasi terkait korelasi antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Melalui informasi tersebut guru dapat merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dan motivasi belajar untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi siswa, informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar pada dirinya untuk meningkatkan prestasi belajar.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan pelaksanaan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan aspek *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa sehingga nantinya memberikan hasil yang maksimal.

1.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

1. Albert Bandura (dalam Sunaryo, 2017) mengemukakan *self-efficacy* merupakan “*beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations*”, yang berarti bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisir, mengontrol, dan melaksanakan serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.
2. Motivasi belajar merupakan sebuah daya dorong positif yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Marcelina *et al.* dalam Zega, 2020).
3. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar (Syafi'i *et al.* 2018). Prestasi belajar mencakup 2 dimensi yaitu pengetahuan dan kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari 4 jenis pengetahuan yaitu factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

1.6.2 Definisi Operasional

1. *Self-efficacy* diri siswa adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner *self efficacy*. Kuisioner *self efficacy* mencakup 3 dimensi yaitu *level of self-efficacy*, *generality of self efficacy*, dan *strength of self efficacy*.
2. Motivasi belajar siswa adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner motivasi belajar siswa. Kuisioner motivasi belajar siswa mencakup 4 aspek yaitu memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu, memiliki komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar, memiliki inisiatif untuk belajar, dan optimis akan hasil belajar.
3. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan belajar fisika yang dilihat dari hasil tes prestasi belajar siswa pada materi fluida. Tes prestasi belajar menggunakan 4 aspek pada dimensi proses kognitif dan 3 aspek pada dimensi pengetahuan. Empat aspek proses kognitif adalah mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Tiga aspek dimensi pengetahuan adalah konseptual, faktual, dan prosedural.